

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bencana merupakan salah satu hal yang menakutkan bagi manusia. Seperti halnya pandemic Covid-19 yang terjadi tiga tahun lalu dan masih berefek hingga sekarang, merupakan bencana yang di dalamnya mengandung banyak konspirasi dan pertentangan dalam hidup manusia. Terdapat beragam pandangan manusia saat menghadapinya seperti, pandangan religius yang menekankan kesadaran manusia akan dirinya sebagai makhluk ciptaan untuk bertobat, orang-orang yang merasakan secara lebih alami bahwa bencana merupakan hukum alam yang sudah diatur dan sebagainya.

Namun di sini, akan dipaparkan pemahaman mengenai bencana Covid-19 dari kaca mata filsafat sendiri. Filsafat memandang segala hal secara filosofis dan mempertanyakan hal-hal secara fundamental sampai ke akar-akarnya, sehingga terdapat suatu jawaban yang lebih rasionalitas dan logis serta mendekati kebenaran objektif dan universal. Oleh karena itu, penulis mengambil pokok-pokok pemikiran seorang filsuf post methaphisych Martin Heidegger dalam interpretasi manusia pasca pandemi Covid-19 dari sudut filsafat. Mengapa Heidegger? Hal ini karena, banyak parah filsuf yang menyamakan anatar being (sein; ada, manusia) dengan beings (seined; benda), sehingga mereka akan menganggap bahwa manusia itu sama halnya dengan benda. Menurut Heidegger, pertanyaan tentang hakekat Ada dapat dijawab secara ontologis

dengan menggunakan metode fenomenologi yang ia pelajari dari Husserl. Metode ini digunakan Heidegger untuk menjelaskan tentang kesadaran kepada “kemanusiaannya”, dan berbanding terbalik dengan Husserl yang menggunakan metodenya untuk menjelaskan “kesadaran” manusia.¹

Dalam konteks ini, corona virus adalah salah satu momok yang sangat menakutkan bagi manusia karena, manusia diperhadapkan pada kecemasan dan kematian yang datang tanpa diketahui. Manusia sering bertanya dalam hati, bila sudah mati berarti akhir dari kehidupan dan sudah tidak ada kehidupan yang lainnya. Menurut agama pertanyaan seperti itu salah besar, karena kematian bukanlah akhir dari kehidupan melainkan fase menuju kehidupan selanjutnya yakni alam akherat. Banyak yang mengartikan alam akherat adalah kehidupan yang sebenarnya. Di mana manusia mendapat balasan dengan apa yang telah dilakukannya selama di dunia. Mereka berfikir, bagi mereka yang beramal shaleh ditampakkan sebuah potret kebahagiaan dan kehidupan enak di surga. Sedangkan mereka yang sering melakukan kemaksiatan dan bergelimang dosa akan mendapatkan siksaan sampai hari kiamat kelak tiba. Masalah kebahagiaan dan siksaan di alam akherat nantinya merupakan hal yang ghaib dan hanya Allah yang mengetahuinya.

Bagi mereka yang berfikir praktis dengan keilmuan yang terus berkembang, kematian adalah suatu siklus kehidupan yang akan dialami oleh semua makhluk yang hidup di dunia. Alam akherat merupakan alam dimensi lain yang abadi dan berbeda

¹ Zubaedi, dkk, *Filsafat Barat Dari Logika Baru Descartes Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). hal. 154.

dari kehidupan di dunia sebelumnya. Manusia sangat menakuti kematian karena mungkin mereka berfikir akan mengalami kehidupan yang berbeda dari dunia sebelumnya dan itu dipastikan. Mereka harus melupakan antara baik-buruk, indah-jelek, benar-salah. Mereka akan melupakan semua orang-orang yang didekatnya dan berfikir untuk dirinya sendiri.

Manusia harus menyadari akan kematian itu dengan merenungkan kematian itu sendiri. Menurut Martin Heidegger, hidup manusia merupakan suatu kehadiran yang tertuju kepada kematian.² Heidegger menjelaskan manusia sebagai Dasein. Manusia adalah “Ada” yang berada “di situ”, manusia tidak begitu saja tetapi secara erat berpautan dengan Adanya sendiri.³ Manusia hidup di dunia merupakan suatu keberadaan yang yang jelas bahwa mereka adalah makhluk ciptaan. Mereka harus bertanggung jawab dan menjalankan semua aktivitas dunia demi keberlangsungan hidup manusia. Mereka yang hanya diam dan bergantung dengan orang lain dalam waktu yang singkat mereka akan mengalami kematian. Oleh karena itu, segala upaya pencegahan terhadap corona virus atau covid-19 adalah tindakan kesadaran manusia akan eksistensinya untuk tetap bertahan hidup. Tindakan pencegahan covid-19 yang dilakukan di segala bidang kehidupan baik itu ekonomi, pendidikan, politik dan terutama kesehatan untuk mengurangi tersebarnya virus berbahaya ini, menimbulkan banyak dampak positif dan negatif terhadap kehidupan manusia hingga sekarang.

² Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta: Noura Books, 2022), hal. 83

³ Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 227

Pada akhir tahun 2019 *World Health Organization* (WHO,2020) mengumumkan bahwa *Corona Virus Disease/ corona virus 2* (SARS-CoV-2) atau yang kemudian dikenal sebagai Covid-19 dan ditemukan pertama kali tepatnya di Kota Wuhan Provinsi Hubei, China, dan menyebar ke seluruh dunia dengan cepat hingga ke Indonesia.

Di Indonesia, wabah penyakit yang pernah menyerang adalah: penyakit cacar menyerang Ternate tahun 1558 dan di Ambon tahun 1564,⁴ tahun 1668 dalam bulan April sampai Juli berjangkit penyakit panas di Makasar. Pada tahun 1883, 1896-1899, 1901-1903, 1909-1913, 1915-1919 pulau Jawa diserang wabah kolera, tahun 1882 wabah malaria, tahun 1880 wabah thypus . Di Sumatera penyakit yang dibawa air seperti typhus dan colera banyak membunuh orang di dataran rendah dan penyakit malaria yang berjangkit tahun 1930 telah dipercaya selama berabad-abad sering menyerang penduduk. Terakhir yaitu pada akhir tahun 2019 wabah virus corona atau Covid-19 mulai menyerang manusia dan dunia.⁵

Di Indonesia, 2019 merupakan tahun yang penting: tingkat kemiskinan turun hingga di bawah 10 persen dan Indonesia menjadi negara dengan indeks pembangunan manusia yang tinggi. Indonesia meraih tonggak capaian positif selama hampir 20 tahun. Sayangnya, 2020 juga merupakan tahun penting sebab pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap kehidupan banyak orang Indonesia, khu-

⁴ *Ibid.*, hal. 229

⁵ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hal. 102.

susnya masyarakat yang rentan. Seiring dengan upaya Indonesia, dan negara-negara tetangganya, menggalakkan vaksinasi, dampak nyata pandemi COVID-19 terhadap kehidupan keluarga dan anak-anak masih terus muncul.

Mewabahnya COVID-19 telah menciptakan tantangan yang belum pernah ada di dunia. Di Indonesia, virus korona telah menginfeksi lebih dari satu juta orang sejak kasus pertama yang terkonfirmasi di bulan Maret 2020 dan menelan puluhan ribu korban jiwa. Virus korona yang menghambat kegiatan perekonomian dan masyarakat terus menimbulkan dampak mengejutkan terhadap pembangunan manusia. Bahkan dampak covid-19 terus berkelanjutan hingga sekarang setelah hampir 4 tahun melanda manusia. Pola hidup dan persepsi manusia ikut berubah setelah menurunnya pandemic covid-19.

Mengapa kita mempelajari pemikiran Martin Heidegger, filsuf kontroversial yang namanya dikaitkan dengan Nazi Jerman? Sebagaimana akan dibahas dalam bab selanjutnya, pribadi Heidegger memang kontroversial, akan tetapi metafisikus kondang ini merenungkan problem yang juga digumuli oleh agama-agama sepanjang zaman: mengapa segala sesuatu itu ada dan tiada? Mengapa lalu ia juga tiada? Apakah artinya ada manusia di dunia? Jika keberadaan manusia terbatas oleh waktu, lalu apakah sebenarnya waktu itu?

Membaca Heidegger kita diajak berani untuk berjumpa dengan 'diri' itu. Perjumpaan itu mencemaskan karena darinya muncul keinsafan bahwa 'diri' itu terbatas waktu. Namun kecemasan adalah tanda kebebasan yang darinya bertolak rancangan

dan pemaknaan hidup. Dalam menjawab problem eksistensi manusia sebagai “dasein” yakni, berada-di-sana dalam kehidupan manusia pasca Covid-19, tidak semata sebagai rujukan atau doktrin kepada pembaca, melainkan mengajak pembaca untuk merenungkan persoalan di atas lewat kewaspadaan terhadap keseharian. Hal ini dilakukan karena manusia adalah “ada” yang memiliki hak istimewa untuk bertanya tentang “Ada sebagaimana adanya” (Being as such) karena hanya manusia yang dapat memahami dirinya sendiri sebagai yang berhubungan dengan “Being as such”. Manusia merupakan makhluk yang mampu berefleksi terhadap keberadaannya sendiri, dan persoalan tentang “Ada- secara umum” merupakan suatu cara berada manusia itu sendiri. Keberadaan restropektif ini oleh Heidegger juga disebut sebagai “transendensi”.⁶

Oleh karena itu, pergulatan peneliti akan bergerak dan berorientasi dari judul ini:
“KECEMASAN AKAN KEMATIAN DALAM PANDEMI COVID-19 PERSPEKTIF MARTIN HEIDEGGER”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, selanjutnya penulis menjabarkan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus pembahasan dalam proposal ini, yakni:

⁶ Van Peursen, *Orientasi Di Alam Filsafat* (alih Bahasa: Dick Hartoko), (Jakarta: Gramedia, 1980), hal 64

1. Apa yang dimaksudkan Martin Heidegger tentang Kecemasan Akan Kematian ?
2. Apa itu covid-19 dan sejarahnya?
3. Bagaimana relevansi konsep kecemasan Akan kematian dari Martin Heidegger dalam pandemi Covid-19?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah di atas yakni:

1. Menjelaskan konsep kecemasan Akan kematian menurut pandangan Martin Heidegger
2. Menjelaskan pengertian Covid-19 dan sejarahnya
3. Menjelaskan relevansi konsep kecemasan Akan kematian dari Martin Heidegger dalam pandemi Covid-19

Adapun tujuan-tujuan lain di luar perumusan masalah yaitu: inventarisasi, evaluasi kritis dan sintesis.

1.3.1. Inventarisasi

Dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman yang kritis dan komprehensif mengenai pemikiran Martin Heidegger tentang Kecemasan Akan Kematian dan relevansinya dengan kehidupan saat Covid-19, maka penulis berupaya untuk mendalami penjelasan-penjelasan serta uraian-uraian akademis dari berbagai macam informasi pembelajaran yang berhasil diperoleh. Melalui

studi pustaka, penulis mencoba mendalami buku-buku karya Martin Heidegger dan sumber-sumber bacaan yang relevan lainnya.

1.3.2. Evaluasi Kritis

Berdasarkan informasi kepustakaan yang tersedia, penulis akan mengulas secara kritis untuk mendapatkan sintesa pemikiran Martin Heidegger terkait konsep kecemasan Akan kematian dalam pandemi Covid-19.

1.3.3. Sintesis

Hasil pengumpulan atas data dan informasi yang diperoleh dari studi pustaka mengenai konsep kecemasan Akan kematian dari Martin Heidegger dalam relevansinya dengan Covid-19, akan dikembangkan suatu pemahaman yang lebih menyeluruh. Karenanya penulis akan membuat sintesa pemikiran terkait masalah yang diambil.

1.4. Kegunaan Penulisan

1.4.1. Kegunaan Akademis

Pada satu sisi penelitian ini bertujuan agar memadatkan nalar kritis terhadap suatu pemahaman yang bagus terkait konsep kecemasan Akan kematian manusia dari Martin Heidegger dalam konteks pandemi covid-19. Selain itu, penelitian ini dibuat guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana filsafat di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang.

1.4.2. Kegunaan Institusional

Tulisan ini merupakan bentuk proses pemberdayaan kemampuan intelektual dan kapasitas nalar kritis, sehingga diharapkan mampu memberi sumbangan terhadap pemberdayaan citra ilmiah lembaga Perguruan Tinggi Universitas Katolik Widya Mandira- Kupang pada umumnya. Dan secara khusus melalui karya tulisan ini, diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi intelektual dan kepekaan terhadap daya pacu para mahasiswa Fakultas Filsafat yang ingin menekuni penelitian dalam bidang filsafat.

1.4.3. Kegunaan Personal

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini dibuat bukan semata-mata untuk kepentingan persyaratan akademik. Tetapi melalui tulisan ini, penulis mengukur daya kritis dan kecakapan argumentatif tertulis dalam melihat dan menilai persoalan atau problem terkait pandemi virus mematikan yang mengubah pola hidup manusia dalam terawang Martin Heidegger.

1.5. Metode Penulisan

Penulisan ini berbasis pada studi relevansi. Mengangkat salah satu konsep “manusia” sebagai “Dasein” pemikiran Martin Heidegger, lalu dirajut relevansi ke dalam kehidupan manusia dalam covid-19. Dari literatur dan kepustakaan yang ada, penulis kemudian mendalami dan merefleksikannya secara filosofis pokok-pokok pemikiran Martin Heidegger untuk kemudian

dikaitkan dengan persoalan Kecemasan Akan Kematian Dalam Pandemi Covid-19.

1.6. Hipotesis

Corona Virus atau Covid 19 adalah suatu pandemic yang melanda dunia dan mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Pertanyaan mendasar yang diperhadapkan kepada kita adalah bagaimana manusia mengalami kecemasan dan kematian dalam pandemi covid-19? Kecemasan dan kematian adalah bagian dari hidup manusia dan menjadi suatu hal yang pasti. Oleh karena itu, penulis mengambil pokok-pokok pemikiran filsuf Martin Heidegger mengenai kecemasan dan kematian dalam pandemi covid-19.